

PRESTASI BELAJAR IPS SISWA DITINJAU DARI PERSEPSI PERGAULAN SIWA DAN TINGKAT PENDIDIKAN GURU

Maman Achdiyat¹ dan Zulfatun²

Program Studi Pendidikan Matematika¹

Fakultas Teknik Matematika dan IPA Universitas Indraprasta PGRI

Mamanachdiyat9@gmail.com

Guru Zulfatun Ummu Habibah²

Abstract: The purpose of this study is to determine the extent of the effect of interaction between students and perception of the level of education of teachers on students' achievement, especially high school students Tangerang in the South on the subjects of social sciences. Is there a strong and positive influence on the students' achievement? The method used was a survey with correlation and regression analysis, which connect between the data showing the interaction between students and perceptions on the teachers' level of education of the students with the data indicating students' achievement. Data on the interaction between student and perceptions on the teachers' level of education obtained through a questionnaire prepared by the researcher, which measures things related to the above two things. Data on the students' achievement in the social sciences obtained from tests was given directly to the respondents in the form of multiple choice questions. The research results show that: (1) there is a significant influence interaction between student and perceptions on the teachers' level of education simultaneously on learning achievement in Social Sciences. This is proved by the acquisition of the Sig. 0,000 < 0,05 and $F_h = 19.758$; (2) a significant difference between students' association to achievement social studies. This is proved by the acquisition of the Sig. 0,000 < 0,05 and $t_h = 3.806$; (3) there is a significant influence on the level of perception of teacher education on learning achievement in Social Sciences. This is proved by the acquisition of the Sig. 0.006 < 0.05 and $t_h = 2.844$.

Keywords: relationships between students, education level of teachers, learning achievement. students

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pergaulan antar siswa dan persepsi tingkat pendidikan guru terhadap prestasi belajar siswa khususnya siswa SMAN di daerah tangerang selatan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Adakah pengaruh yang kuat dan positif pada prestasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan analisis korelasi dan regresi, yaitu menghubungkan antara data yang menunjukkan pergaulan antar siswa dan persepsi tingkat pendidikan guru yang dimiliki siswa dengan data yang menunjukkan prestasi belajar siswa. Data tentang pergaulan antar siswa dan persepsi atas tingkat pendidikan guru diperoleh melalui angket yang disusun oleh peneliti, yaitu mengukur hal-hal yang berkaitan dengan dua hal di atas. Sedangkan data tentang prestasi belajar siswa pada ilmu pengetahuan sosial diperoleh dari tes yang diberikan langsung kepada responden berupa soal pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan: 1) terdapat pengaruh yang signifikan pergaulan antar siswa dan persepsi atas tingkat pendidikan guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan $F_h = 19,758$; 2) terdapat pengaruh yang signifikan pergaulan antar siswa terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan $t_h = 3,806$; 3) terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas tingkat pendidikan guru terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,006 < 0,05 dan $t_h = 2,844$.

Kata kunci : Pergaulan antar siswa, Tingkat pendidikan guru, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) dengan penuh tanggung jawab membimbing anak untuk dididik menuju kedewasaan baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial dengan cara belajar. Kemampuan belajar yang dimiliki manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Berdasarkan kemampuan itu manusia telah berkembang selama berabad-abad yang lalu dan tetap terbuka kesempatan yang luas baginya untuk memperkaya diri dan mencapai taraf kebudayaanyang lebih tinggi. Tujuan pendidikan termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, selain dari IPS daerah kognitif dan psikomotorik ada juga daerah afektif. Gagne dalam Suherman dan Kusumah, (1990:231) menyebutkan bahwa daerah afektif ini sebagai objek matematika yang sifatnya tidak langsung, yang dapat secara langsung dimiliki dalam diri siswa setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pendidikan merupakan sarana mutlak yang dipergunakan untuk mewujudkan masyarakat madani yang mampu menguasai, mengembangkan, mengendalikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Output pendidikan belum mampu berjalan seimbang dengan tuntutan zaman, hal ini disebabkan minimnya penguasaan terhadap disiplin ilmu yang diperoleh melalui proses pendidikan. Keadaan ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk mempersiapkan peserta didiknya dalam memasuki masa depan.

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan pembangunan bangsa dimana kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan. Sumberdaya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan

keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidang masing-masing. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai secara optimal, apabila dilakukan pengembangan dan perbaikan terhadap komponen itu sendiri. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan jalan melengkapi sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas tenaga pengajar serta penyempurnaan kurikulum yang menekankan pada pengembangan aspek-aspek yang bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dan berprestasi dimasa yang akan datang.

Tujuan yang hendak dicapai pemerintah Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pemerintah sejak orde baru telah mengadakan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan bagi seluruh rakyat indonesia. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran". Seorang guru perlu menyadari bunyi dan isi pasal ayat Undang-Undang Dasar tersebut, setiap murid berhak mendapatkan pengajaran yang sama. Dalam tugasnya sehari-hari guru dihadapkan pada suatu permasalahan yaitu ia harus memberikan pengajaran yang sama kepada murid yang berbeda-beda. Perbedaan itu berasal dari lingkungan kebudayaan, lingkungan sosial, jenis kelamin dan lain-lain.

Setiap pribadi manusia memiliki potensi dan talenta dalam dirinya, tugas pendidikan yang sejati adalah membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkannya seoptimal mungkin. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab. 3 dinyatakan bahwa :

"Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) secara teoretik tidak hanya terdapat dalam kurikulum secara eksplisit, namun tumbuh dalam berbagai konsepsi pemikiran yang dikembangkan para pakar. Beberapa definisi yang coba diangkat, selalu memuat konsep tentang tujuannya. Tradisi di mana Pendidikan ini dikembangkan mewarnai rumusan tujuan sehingga tampak rumusan ini sangat kontekstual dengan sosial budaya pendidikan sebagai latarnya.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial perlu dipertegas bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial tidak "bebas nilai", akan tetapi justru sarat dengan nilai. Hal ini merupakan keunggulan konseptual untuk lebih menjelaskan bahwa ilmu-ilmu sosial yang menjadi sumber keilmuan dalam paradigma ilmu sosial yang value based. Pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan adalah merupakan keunggulan konseptual dapat memberikan arah yang jelas baik bagi pengembangan program maupun penetapan strategi belajar-mengajar terutama pada saat implementasi dan rekonstruksi program yang perlu didasarkan pada prestasi evaluasi.

Pentingnya perhatian terhadap dunia pendidikan tercermin dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Sebagai Negara berkembang Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberikan sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan ini pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi, masyarakat, dan negara.

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Untuk mengukur kompetensi siswa dalam pendidikan terkait prestasi belajar, maka pemerintah pusat /sekolah menyelenggarakan ulangan baik ulangan harian yang sifatnya otoritas sekolah maupun ulangan sumatif yang sifatnya nasional. Prestasi ulangan tersebut merupakan tolak ukur keberhasilan pendidikan di sekolah tersebut maupun sebagai barometer keberhasilan pendidikan di Indonesia, untuk itu perlu adanya kerjasama semua pihak untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik.

Sastraprteja dalam Sriyanto (2004:51) menyatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan transaksi manusiawi yang sangat halus yang menurut kepekaan dan

keterampilan dalam hal hubungan antar manusia. Hubungan ini merupakan hubungan yang rapuh karena kecemasan yang ada pada peserta didik atau ancaman yang datang dari pengajar atau perasaan ketergantungan pada pengajar. Sikap yang diperlukan ialah bahwa pengajar mampu menerima peserta didik sebagai pribadi. Dalam konteks ini sering kali keberprestasian proses pembelajaran ditentukan oleh pola relasi dan interaksi yang terjalin antara guru dan siswa dalam kelas.

Selain itu partisipasi aktif orang tua orang tua dalam menunjang pendidikan anak juga sangat diperlukan. Keterbatasan waktu orang tua dalam mendidik anak memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan kemampuan belajar anak.

Selain itu pula yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana pergaulan sesama teman juga berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, teman tak hanya sebagai tempat curhat, berkumpul dan belajar kelompok saja, namun dewasa ini teman bisa sebagai tolak ukur bagaimana menilai siswa tersebut dari segi kecerdasan mental maupun spiritual. Untuk mengetahui bagaimana seorang siswa tak jarang para pendidik khususnya guru bertanya pada teman atau orang yang terdekat dalam pergaulan siswa tersebut .

Berdasarkan teori dan asumsi diatas peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian yang dituangkan dalam tesis berjudul ” Pengaruh pergaulan antar siswa dan tingkat pendidikan guru terhadap prestasi belajar siswa ”. Survey pada siswa SMA di Wilayah Pondok Aren Tangerang Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap

jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Dari sudut pendidikan, belajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Untuk itu kegiatan belajar harus ditata dengan baik dan sungguh-sungguh oleh lembaga penyelenggara pendidikan, karena kegagalan dalam mengelola kegiatan belajar berarti pula ketidak berhasilan pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Belajar merupakan suatu proses seseorang untuk menambah pengetahuan sehingga kehidupan yang dijalani akan senantiasa dinamis. Kata kunci dari belajar adalah perubahan, yang diartikan sebagai proses internal untuk mendapatkan pengetahuan atau modifikasi perilakunya, dimana proses tersebut dapat diamati, (W. S. Winkell, 2004:45).

Bower dan Hilgard merumuskan definisi belajar adalah perubahan perilaku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang diakibatkan oleh pengalamannya yang terjadi secara berulang terhadap situasi tersebut, (Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, 2006:103).

Dalam hal ini Effendi dan Praja (2006:103), mengemukakan definisi belajar sebagai berikut: “Belajar adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dan perubahan keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri“

Menurut Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam Muhibbin Syah (2010:88) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Pendapat ini di ungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah “*a process of progressive behavior*

adaptation". Berdasarkan eksperimennya, Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan prestasi yang optimal apabila ia diberi penguat (reinforcer).

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa .

Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang ditunjukkan siswa setelah belajar dapat diketahui sesuai proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya fikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Lie,"Belajar adalah suatu proses pribadi,tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain, dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama"(Anita Lie,2005:5).

Berdasarkan definisi-definisi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan pengetahuan,tingkah laku, dan keterampilan yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil kerja nyata dengan standar, baik kualitas maupun kuantitas yang

dihasilkan setiap siswa. Evaluasi belajar siswa mutlak dilakukan untuk mengetahui prestasi yang dicapai oleh setiap para siswa. Dengan menilai prestasi berarti para siswa mendapatkan perhatian dari guru sehingga mendorong gairah belajar mereka lebih meningkat. Setiap sekolah selalu mengharapkan agar evaluasi belajar siswa perlu dilakukan dengan pembelajaran siswa. Penulis memberikan definisi prestasi yang dikemukakan para ahli Manajemen Sumber Daya Manusia. Pengertian yang dikemukakan oleh Soewarno Handyaningrat (2001:124) dalam bukunya mengatakan bahwa prestasi adalah proses pengukuran atau perbandingan pada hasil pekerjaan yang nyata dapat dicapai dengan yang seharusnya dicapai.

Pengertian lain dari Dessler Garry mengutip batasan yang dikemukakan oleh Roger Bellows (2005:52) mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa adalah sebuah prestasi belajar periodik secara sistematis akan berperan dari pada seseorang terhadap sekolah biasanya dilakukan oleh seorang. Guru atau seorang lainnya dalam situasi memperhatikan cara pelaksanaan belajar. Suatu program prestasi belajar siswa umumnya didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap individu dari suatu sekolah ingin mengetahui sejauh mana kemampuan dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas. Hal ini dapat diketahui kalau sekolah mempunyai suatu program prestasi belajar siswa yang baik. Jika hal ini terpenuhi maka siswa yang bersangkutan akan mengetahui kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dengan demikian diharapkan siswa akan dapat memperbaiki dan meningkatkan prestasinya di masa yang akan datang. Setelah guru sekolah mengetahui kekurangan dan kelemahan siswa dapat mengharapkan dan melatih siswa sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan prestasinya.

Setiap sekolah selalu mengharapkan agar prestasi belajar siswa selalu meningkat.

Adanya peningkatan atau penurunan prestasi belajar maka perlu diadakan evaluasi belajar siswa di sekolah.

Supranto (2000: 99) dalam bukunya mengemukakan prestasi belajar siswa sebagai berikut proses mengevaluasi sekolah-sekolah, mengevaluasi atau menilai hasil belajar siswa, dimana kegiatan ini dapat memperbaiki keputusan-keputusan dalam memberikan penilaian atas hasil belajar dan memberikan umpan balik kepada siswa.

Ranupandojo Heidjrachman (2002:56) mengemukakan pendapatnya mengenai prestasi belajar siswa sebagai berikut: Prestasi belajar siswa adalah penilaian secara sistematis terhadap sekolah seorang siswa dan gurunya oleh beberapa orang yang cakap, mengetahui bagaimana cara melaksanakan tugas yang dinilai.

Pengertian prestasi belajar siswa menurut Sondang P. Siagian (2003 : 56) adalah suatu sistem melalui sekolah mengevaluasi perilaku dan prestasi belajar siswa serta menetapkan kebijaksanaan selanjutnya. Pengertian tersebut di atas mencerminkan bahwa : a. Perilaku adalah menilai kesetiaan/kejujuran siswa, b. Prestasi belajar adalah menilai rasio hasil belajar nyata dengan standar, baik kualitas maupun kuantitas, dan c. Penetapan kebijaksanaan berarti apakah siswa yang berprestasi mendapatkan balas jasa yang sesuai dengan tingkatannya.

Hasil belajar ini dilakukan secara periodik yaitu mengenai hasil belajar yang telah dilakukan oleh seorang siswa sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Evaluasi yang dilakukan oleh atasan masing-masing individu dari sekolah dan diberikan secara berkala. Guru tersebut mengetahui perilaku dan hasil yang dicapai oleh siswa. Program prestasi belajar siswa yang efektif, memberikan guru suatu dasar rasional guna menentukan siapa yang harus diberikan prestasi atau siapa yang berprestasi. Langkah ini diharapkan tidak akan timbul tuduhan yang

dilontarkan secara subyektif. Ada beberapa yang perlu diingat dalam penyusunan evaluasi yaitu : a) Ketelitian. Ketelitian untuk memastikan bahwa faktor yang akurat harus dimiliki dan harus dapat dipastikan bahwa evaluasi didukung oleh informasi yang obyektif dan data-data yang dapat dipercaya, b) Berfokus pada perilaku dan hasil. Pada motivasi belajar, hal ini memudahkan dalam mengevaluasi prestasi belajar siswa. Secara obyektif para siswa merasa tidak terhukum, karena menyediakan, mengemukakan atas motivasi belajar siswa yang tidak dapat dibuktikan dengan perilaku yang tidak diamati. c) Bermotivasi belajar adil. Dalam arti : 1) Evaluasi harus mencakup keseluruhan periode pelaksanaan belajar, bukan hanya prestasi belajar yang yang ditunjukkan akhir-akhir ini dan 2) Hindarkan untuk mencatat kejadian sepiantas kecuali kejadian itu penting dan sangat serius. d) Motivasi belajar Rasional. Dalam arti : 1) Evaluasi prestasi belajar hendaknya dilakukan secara adil dan 2) Gunakan waktu sebaik-baiknya : a) Mulai lebih awal dan b) Catat dari pertama.

Prestasi belajar siswa dapat dipergunakan untuk bermacam-macam penggunaan. Akan tetapi pada umumnya kebijaksanaan prestasi belajar siswa ditujukan untuk : a. Pemberian perangsang atau imbalan bagi siswa yang berprestasi, b. Promosi dari dalam sekolah, c. Memaksimalkan partisipasi pegawai, dan d. Pengembangan pegawai. Dengan penjelasan ini makin jelaslah bagi kita tentang tujuan pelaksanaan prestasi belajar siswa, yang secara umum adalah langkah usaha meningkatkan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sekolah, dimana dianggap sebagai kegiatan untuk melihat dan mengetahui pekerjaan yang dilakukan terhadap siswa serta salah satu cara untuk mengetahui potensi dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu melalui prestasi belajar siswa yang dilakukan akan lebih mudah dipantau

untuk dilakukan kebijaksanaan lebih lanjut, dengan demikian bahwa prestasi belajar terhadap seluruh siswa sangat diperlukan di dalam suatu sekolah.

Secara terperinci, tujuan dan manfaat prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut: a. Prestasi belajar melatih para siswa untuk selalu berdisiplin dalam segala hal yang baik ketika hadir didalam pelajarannya sehari-hari, b. Untuk menciptakan iklim kehidupan sekolah dimana adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa sehingga menjamin kepastian pendidikan bagi siswa, c. Untuk mengetahui keadaan potensi, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki setiap siswa, dan d. Dapat dipergunakan sebagai dasar pengembangan dan pendayagunaan siswa seoptimal mungkin, sehingga siswa dapat diarahkan jenjang pendidikannya, kenaikan kelas dan prestasi belajar.

Bagi sekolah, di dalam prestasi belajar siswa dapat memberikan suatu faedah yang sangat besar, karena dapat diwujudkan keahlian yang dimiliki dari pendidikan formal maupun pendidikan non-formal dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh sekolah. Dengan adanya prestasi belajar siswa yang sangat tinggi maka dibutuhkan kerjasama antar siswa agar dapat mencapai tujuan sekolah. Tetapi sebaliknya dengan adanya siswa yang memiliki prestasi belajar rendah akan sukar untuk mencapai hasil belajar yang baik, serta siswa itu akan segera menyerah daripada berusaha untuk mengatasi kesukaran tersebut. Hal ini akan berlainan apabila siswa mempunyai prestasi belajar yang tinggi, sebab dengan prestasi belajar yang tinggi para siswa akan berusaha untuk mengatasi kesukaran dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya yang diberikan guru.

Dengan meningkatnya prestasi belajar siswa, maka pekerjaan akan lebih cepat selesai, kerusakan akan dapat dikurangi, absensi akan dapat diperkecil, kemungkinan perpindahan siswa dapat diperkecil seminimal mungkin.

Hal ini semua berarti diharapkan bukan saja kualitas belajar dapat ditingkatkan tetapi prestasi belajar siswa pun akan berkembang. Penurunan prestasi belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain : a. Turun/rendahnya kualitas belajar, b. Tingkat absensi yang naik/tinggi, c. *Labour Turnover* (tingkat perpindahan siswa) yang tinggi, d. Tingkat kerusakan yang naik/tinggi, e. Kegelisahan dimana-mana, dan f. Tuntutan yang seringkali terjadi.

Siswa sebagai unsur dalam sekolah inilah yang diharapkan prestasinya dalam mencapai tujuan sekolah dengan belajar sesuai dengan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Jadi prestasi merupakan hasil yang dicapai setelah siswa melakukan suatu pelajaran.

3. Pengertian Persepsi Siswa Pada Tingkat Pendidikan Guru

Persepsi siswa pada kompetensi guru pada dasarnya adalah interaksi sosial, yang mengutamakan hubungan horizontal yang artinya bahwa setiap individu yang terlibat didalam interaksi tersebut mempunyai peran ganda sebagai pemberi dan penerima. Seorang guru atau murid belajar dari lingkungan sosialnya, dan dalam waktu yang bersamaan guru atau murid tersebut mengajar individu lain. Dengan demikian guru pun tak hanya mengajar (memberi pengajaran pada muridnya) tetapi ia juga harus belajar dari muridnya. Hal ini mengakibatkan adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Di dalam interaksi belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru dan siswa harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik), yang diarahkan kepada tujuan pendidikan, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik kearah kedewasaan. Dalam hal ini guru sebagai pengajar harus berusaha secara maksimal dengan menggunakan berbagai keterampilan dan kemampuan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pengajaran yang dilakukan

ialah mengajar siswa bagaimana caranya belajar sehingga hubungan interaksi antara guru dan siswa terjadi. Guru mengawasi, mengarahkan serta bila perlu memberikan bimbingan. Juga memberikan aksi-aksi yang merangsang siswa untuk mengadakan reaksi, dan ada kalanya guru harus berperan sebagai teman dari siswa. Menurut S.Nasution (2008 : 123) bahwa : “ Guru tidak cukup hanya menguasai bahan pelajaran akan tetapi harus pula mampu melibatkan pribadi anak dalam pelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan “.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interaksi guru-siswa selalu berkenaan dengan komunikasi atau hubungan timbal balik atau hubungan dua arah antara guru dan siswa dan atau siswa dengan siswa dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Secara rinci, Nana Sudjana (1990:6) menjelaskan gambaran tentang interaksi guru dan siswa dapat dilihat dalam :

- a. Tanya jawab atau dialog antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa.
- b. Bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar baik secara individual maupun secara kelompok.
- c. Dapatnya guru dan siswa tertentu dijadikan sumber belajar.
- d. Senantiasa beradanya guru dalam situasi belajar mengajar sebagai fasilitator belajar.
- e. Tampilnya guru sebagai pemberi jalan keluar manakala siswa menghadapi jalan buntu dalam tugas belajarnya.
- f. Adakalanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan dari prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Didalam interaksi belajar mengajar ada beberapa komponen yang harus dipenuhi yaitu :

- a. Tujuan interaksi belajar mengajar. Dalam hal ini guru harus menyiapkan seperangkat tujuan pengajaran yang diukur setelah berakhirnya proses belajar mengajar, sehingga dapat diketahui sejauh

mana perubahan tingkah laku yang terjadi pada anak didik.

- b. Bahan yang akan diajarkan pada anak didik.
Bahan yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar dipilih dan disesuaikan agar dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan.
- c. Pendidik dan si anak didik.
Kepada siapa bahan itu akan disampaikan. Ini melibatkan murid yang mengalami proses belajar mengajar, bagaimana tingkat pemahamannya, bagaimana tingkat perkembangannya. Bahan dan tujuan proses belajar mengajar harus disesuaikan dengan keadaan murid baik kebutuhannya, motivasinya, tingkat kematangannya, dan perbedaan masing-masing murid.
- d. Alat/sarana yang digunakan untuk menunjang tercapainya tujuan. Alat digunakan untuk menilai keberprestasian siswa. Untuk itu guru dapat melakukan teknik penilaian test dan non test, yang masing-masing mempunyai obyek penilaian yang berbeda.
- e. Metode yang digunakan serta situasi lingkungan untuk menyampaikan bahan atau materi.

Prosedur pelaksanaan proses belajar mengajar melibatkan metoda yang digunakan, kegiatan yang dilakukan serta lingkungan kelas itu sendiri sehingga strategi dalam proses belajar mengajar dapat ditentukan agar tujuan pengajaran dapat dicapai oleh siswa.

Disamping beberapa komponen diatas, maka dalam interaksi belajar mengajar guru juga harus memiliki beberapa kompetensi keguruan. Menurut James.M.coopered dalam Soetomo (1993 : 12) ada empat bidang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar yaitu :

- a. Mempunyai pengetahuan belajar mengajar, tingkah laku manusia dan

mampu menterjemahkan teori-teori kedalam situasi yang riil dalam belajar mengajar.

- b. Mempunyai motivasi yang tepat terhadap diri sendiri, siswa, teman sejawat, sekolah, dan bidang studi yang dibina.
- c. Menguasai bidang studi yang diajarkan.
- d. Mempunyai keterampilan teknis dalam mengajar, antara lain ketrampilan merencanakan pelajaran, bertanya, menilai pencapaian siswa, menggunakan strategi mengajar, mengelola kelas, dan mengevaluasi siswa.

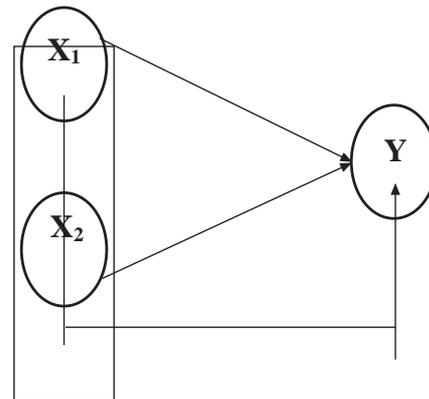
Dari beberapa komponen, dan kompetensi diatas, jelaslah bahwa untuk melaksanakan interaksi belajar mengajar, seorang guru tidak hanya semata-mata membutuhkan kepandaian atau keahlian di bidang materi saja, tetapi harus memiliki kemampuan lain seperti bagaimana cara menguasai siswa, bagaimana memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi yang disesuaikan dengan perkembangan anak, bagaimana cara menilai terhadap keberhasilan siswa dan kemampuan yang lain agar pengajaran mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari teori dan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru adalah proses pengamatan siswa yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya sebagai proses kognitif oleh faktor Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran dan evaluasi prestasi belajar pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode

survey dengan analisis korelasional. Analisis korelasional yang digunakan adalah regresi ganda. Secara korelasional digambarkan :



Keterangan :

X_1 = Tingkat Pendidikan Guru

X_2 = Pergaulan Antar Siswa

Y = Prestasi belajar siswa

Populasi

Populasi target pada penelitian ini adalah siswa kelas X di 2 SMAN di Tangerang Selatan. Sesuai masalah yang diteliti populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di 2 SMA di Tangerang Selatan pada tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 600 siswa.

Sampel

Menurut Nana Sudjana (2009:6) “sampel adalah sebagian dari yang diambil populasi”. Dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 90 siswa dari 2 sekolah yang ada dimana masing-masing sekolah diambil 45 siswa sebagai sampel penelitian.

Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah sampling acak (*Random Sampling*) berdasarkan Factorial Group Design. Tujuannya agar sampel yang diambil benar-benar mewakili populasi yang ada. Adapun langkah pengambilannya adalah sebagai berikut : (1) mendata jumlah populasi. (2) melakukan teknik pengocokan yaitu nama seluruh siswa dimasukkan kedalam tempat

tertutup kemudian dilakukan pengocokan, nama yang keluar dijadikan sebagai sampel penelitian. (3) mendata anggota sampel kemudian diberikan instrumen penelitian.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

1. Data Prestasi belajar IPS(Y)

Data prestasi belajar IPS diperoleh dari nilai raport 90 siswa yang menjadi sampel penelitian. Nilai yang di peroleh adalah terendah 56, tertinggi 98, rata-rata sebesar 79,67, median sebesar 79,50, modus sebesar 88 dan simpangan baku sebesar 9,761.

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa prestasi belajar IPS siswa SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan tergolong cukup baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan skor rata-rata sebesar 79,67 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPS siswa SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan memiliki sebaran yang normal.

2. Data Pergaulan antar siswasiswa (X1)

Data pergaulan antar siswadiperoleh dari kuisioner yang di jawab oleh 90siswa dihasilkan skor terendah 58, skor tertinggi 96, skor rerata sebesar 78,11, median 78, modus sebesar 78, dan simpangan baku sebesar 9,403.

Dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa pergaulan antar siswa SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan skor rerata sebesar 78,11 lebih tinggi dari skor mediannya.

Berdasarkan data tersedi atas dapat disimpulkan bahwa pergaulan antar siswa SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan memiliki sebaran yang normal.

3. Data Persepsi atas tingkat pendidikan guru(X2)

Data persepsi atas tingkat pendidikan gurudiperoleh dari skor angket yang dijawab oleh 90siswasebagai respondendihasilkan nilai terendah 61, nilai tertinggi 96, nilai rerata sebesar 81,06, median sebesar 81, modus sebesar 81 dan simpangan baku sebesar 9,787. Dari hasil perhitungan diatas, maka bisa dikatakan bahwa persepsi atas tingkat pendidikan guru SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan baik. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rerata skor persepsi atas tingkat pendidikan guru 81,06 di atas skor mediannya.

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi atas tingkat pendidikan guru SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan memiliki sebaran yang normal.

Uji Persyaratan Analisis Regresi

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil Uji Normalitas Data menunjukkan bahwa uji hipotesis menyatakan distribusi data pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan semua nilai Asymp. Sig > 0,05. Hal ini berarti semua data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa hasil *Tolerance* 0,810 > 0,1 atau *varian inflation factor* (VIF) 1,234 < 10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antara pergaulan antar siswadan persepsi atas tingkat pendidikan gurupada analisis regresi ganda ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil Uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga dapat dipakai untuk memprediksi variable prestasi belajar IPS berdasarkan pergaulan antar siswadan budaya sekolah.

d. Uji Normalitas Galat

Dari hasil uji Normalitas Galat menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi residual pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $Z = 0,615$ dan $\text{Sig.} = 0,844 > 0,05$. Hal ini berarti asumsi atau persyaratan analisis regresi terpenuhi.

2. Uji Linearitas

Uji lineritas dilakukan untuk menentukan teknik dalam analisis regresi apakah variabel bebas (X_1 dan X_2) dan variabel terikat (Y) terbentuk linear. Uji linearitas ini menggunakan perhitungan SPSS 20.0

a. Linaeritas Regresi pengaruh variable X_1 atas Y

Berdasarkan hasil perhiungan Pengujian Linearitas Regresi Variabel Y atas X_1 diperoleh hasil perhitungan *Deviation from Linearity* dengan $F_0 = 0,887$ dan $\text{Sig.} = 0,591 > 0,05$. Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel pergaulan antar siswadengan prestasi belajar IPSsiswa mempunyai mempunyai hubungan yang linear.

b. Linaeritas Regresi pengaruh variable X_2 atas Y

Berdasarkan hasil perhiungan Pengujian Linearitas Regresi Variabel Y atas X_2 diperoleh hasil *Deviation from Linearity* dengan $F_0 = 1,141$ dan $\text{Sig.} = 0,346 > 0,05$. Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel persepsi atas tingkat pendidikan gurudengan prestasi belajar IPSsiswamempunyai mempunyai hubungan yang linear.

Pengujian Hipotesis

Dari Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pergaulan antar siswadan persepsi atas tingkat pendidikan gurusecara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $\text{Sig.} 0,000 < 0,05$ dan $F_h = 19,758$.

Sementara itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $= 26,469 + 0,280X_1 + 0,390X_2$. Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan satu skor variable pergaulan antar siswadan persepsi atas tingkat pendidikan gurumemberikan kontribusi sebesar 0,280oleh X_1 dan 0,390 oleh X_2 terhadap variable prestasi belajar IPS. Dari tabel 4.9 juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variable pergaulan antar siswadan persepsi atas tingkat pendidikan gurumemberikan kontribusi sebesar 31,2% terhadap variable prestasi belajar IPS.

1. Pengaruh Pergaulan antar siswa (X_1) terhadap Prestasi belajar IPS (Y)

Dari Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y apat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pergaulan antar siswaterhadap prestasi belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $\text{Sig.} 0,000 < 0,05$ dan $t_h = 3,806$.

Adapun kontribusi variabel pergaulan antar siswaterhadap Prestasi belajar IPS dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{x_1y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x_1y}) \times 100 \%$$

$$KD = 0,376 \times 0,498 \times 100 \% = 18,72 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi pergaulan antar siswadalam meningkatkan prestasi belajar IPS sebesar 18,72 %

2. Pengaruh Persepsi atas tingkat pendidikan guru (X_2) terhadap Prestasi belajar IPS (Y)

Dari Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas tingkat pendidikan guru terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,006 < 0,05$ dan $t_h = 2,844$.

Adapun kontribusi variabel persepsi atas tingkat pendidikan guruterhadap prestasi belajar IPSdapat dinyatakan dengan rumus:

$KD = \text{Nilai } \beta_{x_2y} \times \text{Nilai Korelasi Pasialnya } (r_{x_2y}) \times 100 \%$

$KD = 0,281 \times 0,445 \times 100 \% = 12,50 \%$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi persepsi atas tingkat pendidikan guru dalam meningkatkan prestasi belajar IPS sebesar 12,50%.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh pergaulan antar siswa (X_1) dan persepsi atas tingkat pendidikan guru (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS (Y)

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa pergaulan antar siswa dan persepsi atas tingkat pendidikan guru secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar IPS siswa SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan. Hal ini mengandung arti bahwa pergaulan antar siswa dan persepsi atas tingkat pendidikan guru telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar IPS siswa SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan.

Pergaulan antar siswa merupakan penggerak dan pendorong yang dinamik dalam usaha meraih prestasi setinggi mungkin. Pergaulan yang baik pada siswa membuat siswa semakin serius dalam bersemangat dalam belajar karena di

dukung oleh lingkungan yang membuatnya nyaman, dengan teman yang baik, guru yang menyenangkan, suasana sekolah yang kondusif akan membuat siswa lebih mampu meraih prestasi dengan gemilang.

Tingkat pendidikan guru merupakan sebuah instrumen yang sangat penting dalam meningkatkan dan membantu siswa belajar, sejatinya siswa ingin memperoleh ilmu dari sumber yang dapat dipercaya, tidak hanya buku, seorang guru setidaknya juga bisa menjadi role model dimana siswa akan menjadikan gurunya sebagai titik balik atau idola yang akan membuatnya lebih termotivasi dalam belajar, semakin tinggi tingkat pendidikan guru maka akan semakin banyak wawasan yang bisa di sampaikan pada siswa, makin banyak kebijaksanaan yang akan disebarkan pada siswa, semakin matang pula cara berfikir guru tidak mustahil akan melahirkan siswa yang lebih kompetitif tidak hanya secara akademis tapi lebih pada mentalitas. Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti mempunyai kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pergaulan antar siswa dan persepsi atas tingkat pendidikan guru secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

2. Pengaruh pergaulan antar siswa (X_1) terhadap prestasi belajar IPS (Y) Hasil penelitian disimpulkan bahwa pergaulan antar siswa telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar IPS SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan. Hal ini mengandung arti bahwa pergaulan antar siswa memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar IPS siswa SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan.

3. Pengaruh Persepsi atas tingkat pendidikan guru(X2) terhadap Prestasi belajar IPS(Y) Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi atas tingkat pendidikan guru telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan Prestasi belajar IPS SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan. Artinya, persepsi atas tingkat pendidikan guru yang tinggi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar IPS siswa SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan.

SIMPULAN

1. Terdapat pengaruh yang signifikan pergaulan antar siswa dan persepsi atas tingkat pendidikan guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_h = 19,758$. Secara bersama-sama pergaulan antar siswa dan persepsi atas tingkat pendidikan guru memberikan kontribusi sebesar 31,2 % terhadap variable prestasi belajar IPS.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan pergaulan antar siswa terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $t_h = 3,806$. Variabel pergaulan antar siswa memberikan kontribusi sebesar 18,72% dalam meningkatkan prestasi belajar IPS.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas tingkat pendidikan guru terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,006 < 0,05$ dan $t_h = 2,844$. Variabel persepsi atas tingkat pendidikan guru memberikan kontribusi sebesar 12,50% dalam meningkatkan prestasi belajar IPS.

SARAN

1. Hendaknya para guru, para pengelola lembaga pendidikan, serta para orang tua memperhatikan pergaulan para siswanya/putranya, agar bisa memberi

arah pembinaan yang tepat dalam proses pembelajaran, bekal ketrampilan, maupun pembinaan budi pekerti.

2. Hendaknya para guru, para pengelola lembaga pendidikan, serta para orang tua memperhatikan persepsi atas tingkat pendidikan guru, cara mengajar, metode mengajar yang menyenangkan serta membuat siswa nyaman dalam belajar karena mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar.
3. Hendaknya para guru, para pengelola lembaga pendidikan, serta para orang tua senantiasa memberi motivasi kepada siswanya/putranya agar mereka mempunyai semangat belajar, berprestasi dan berkompetisi untuk meraih kesuksesan yang setinggi-tingginya.
4. Hendaknya para guru, para pengelola lembaga pendidikan, serta para orang tua bisa memadukan antara pergaulan yang baik dan memasukkannya dalam setiap kesempatan belajar serta terus berusaha memperbaiki diri sebagai tenaga pendidik agar siswanya/putranya bisa memperoleh hasil belajar yang sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, *Cooperative Learning* (Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang Kelas), (Jakarta: Gramedia Widisarana Indo, 2005).
- Anne Anastasi, *Psychological Testing, 7 th ed.* Alih Bahasa oleh Robertus Hariono, Jilid 2 (Jakarta: Prenhalindo, 2002).
- Arthur S. Jones, *Principles of Guidance*, (New York: Mc Graw-Hill Book Company, inc, 1968).
- Arikunto, Suhartini, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Abu Hanafi. 2007. *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Aminuddin Rasyad. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : UHAMKA Press & Yayasan PEP-Ex 8.
- Anas Sudjono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Anita Lie, 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs, Asghar Razavieh (Penterjemah Arief Furchon). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan Surabaya* : Usaha Nasional, 1982.
- Aryanti, 1999. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Belows, Roger, 2005, *Psychology of Personel Business and Industriak*, Third Edition, Prentice Hill Inc, Englewood Cliffs, New York.
- BSNP. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*. Jakarta Depdiknas
- Depdikbud. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud
- Druxes, Herbert. 1976. “*Kriteria Kompetensi*”, Mc. Graw Hill International Edition, Management Series.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Depdikbud: Jakarta, 1996).
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2 alih bahasa oleh Med Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1997).
- Gunarsa. 2004. *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga*. Bandung: BPK Gunung Mulia.
- Gray Etal. 1984. *Konsep Kompetensi*. Mc. Graw-Hill Book Company
- Gunarsa. 2004. *Konsep dan makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Henry E. Garret, *Testing for Teacher*, (New York: American Book Company, 1965).
- Howe, 1980. ”*Pendekatan, Strategi, Kaedah dan Teknik?*”. situs : <http://www.teachersrock.net/pdkt.htm>.
- Isjoni, *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*, (Bandung: Pt. Alafabet, 2007).
- Ivor. K. Davies, *Strategi Belajar Mengajar*; Penerjemah Moedjiono dan Moh. Dimiyati, (Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, 1992/1993).
- Jusuf Djajadisastra, *Metode-metode Pengajaran*, (Bandung: Angka, 1999).
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995).
- Kamus Bahasa Indonesia, *Depdiknas Edisi Ke-3, Cetakan ke dua*, Penerbit Balai Pustaka, 2002
- L. L Pasaribu dan Simanjuntak, *Pendidikan Nasional; Tinjauan Pedagogik Teoritis*, (Bandung: Penerbit Tarsito, 2005).
- L. R. Gay, *Educational Research*, (New York: Mac.Millan Publishing Company, 1992).
- Lestari. 1999. *Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak*. Jakarta : Bhrata Karya Aksara.
- Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: CV Rajawali, 2006).
- Mar’at. 2001. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Mc. Ashan, 1981, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Mc. Graw – Hill Book Company.
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Ngalim Purwanto. 2008, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. CV. Remaja Karya, Bandung

- Notoatmojo, 2002, *Latihan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia* Edisi Keempat, Mandar Jaya, Jakarta.
- Notoatmojo. 2002. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bina Aksara.
- Payaman J. Simanjuntak, 2001, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Gunung Agung Cetakan kelima, Jakarta.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, Cet VII, 2006).
- Robert. E. Slavin, *Cooperative Learning* (Massachussetts, A. Simon dan Schuster Company, 1995).
- Robert M. Gagne, Leslie J. Briggs dan Walter W. Wagner, *Principles of Instructional Design*, (New York: Harcourt Brale Jovanovich College Publiher, 1992).
- Ranupandojo, H, dan Husnan, S, 2002, *Manajemen Personalia*, Edisi Keenam, BPFE, Yogyakarta.
- Robbins Etal. 1999, *Pengertian Kompetensi*, Mc. Graw Hill Book Company.
- Santoso M dan Nana K, *Statistika Terapan: Metode Statistika*, (Jakarta: PPs UNJ, 2000).
- Soewarso, *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Mengembangkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsa-bangsa*, (Jakarta: Depdiknas, 2000).
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).
- Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 2003).
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Sabri. 2003. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Gramedia
- Safari, *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Tes dan Non Tes*, Depdiknas, Jakarta, 2004
- Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurohman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Pustaka Setia, Bandung, 2007
- Sasanti, 2003. *Manajemen SDM*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Seowarno Handyaningrat, 2001, *Pengantar Study Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Gunung Agung, Jakarta.
- Sudjana. 2009. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi bagi Para Peneliti*. Bandung : Tarsito
- Suharsimi Arikunto. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka
- S. Nasution. 2002. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta : Gaung Persada Pers
- Soetomo. 1993. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Umar Husein. 2000. *Riset Strategi Perusahaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: Angkasa, 2006).
- Winarno Surakhmad, *Metode Pengajaran Nasional*, (Bandung: Penerbit Tarsito, 2007).
- W. S. Winkell, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004).
- Waluyo, H.W. 1987. *Peneilaian Pencapaian Hasil Belajar* . Jakarta : Karunika.
- Winardi. 2002. *Filsafat Ilmu*. Jakarta : Gramedia.

Internet

<http://idWikipedia.org/wiki/IPS>.

<http://novariant.blogspot.com/2013/01/kti.html> (Minggu, 22 Desember 2013. Pada pukul 09.30 WIB)

<http://fileex.blogspot.com/2013/11/artikel-tentang-pergaulan-remaja-yang.html> (Minggu, 22 Desember 2013. Pada pukul 09.40 WIB)

<http://www.slideshare.net/annaseptiyani1/pergaulan-sehat-untuk-remaja> (Senin, 30 Desember 2013. Pada pukul 10.10 WIB)

<http://bundabeka07.wordpress.com/2011/12/29/faktor-faktor-yang-memengaruhi-pergaulan-remaja> (Senin, 30 Desember 2013. Pada pukul 12:31 WIB)

<http://fentifs.wordpress.com/2013/09/03/pergaulan-remaja-sehari-hari/>(Selasa, 31 Desember. Pada pukul 11.28 WIB)

<http://theniesland.blogspot.com/2010/02/antara-narkoba-dan-pergaulan-remaja.html> (Selasa, 31 Desember. Pada pukul 11.30 WIB)

<http://swijayas.blogspot.com/p/pengaruh-narkoba-terhadap-kehidupan.html>

(Selasa, 31 Desember. Pada pukul 11.40 WIB)

<http://rizkiauliarahmawati2012.blogspot.com/2013/03/kehamilan-remaja.html> (Selasa, 31 Desember. Pada pukul 12.00 WIB)

<http://pergaulan-bebas-1993.blogspot.com/2012/01/remaja-dan-clubbing.html> (Selasa, 31 Desember. Pada pukul 12.48 WIB)

<http://seratjuminten.wordpress.com/2012/07/31/dunia-malam-sebagai-gaya-hidup-dan-pengaruhnya-terhadap-anak-muda-di-yogyakarta/>(Selasa, 31 Desember. Pada pukul 13.30 WIB)

<http://adisastrajaya.blogspot.com/2012/06/makalah-pengaruh-bahasa-kotor-jorok.html> (Selasa, 31 Desember. Pada pukul 13.44 WIB)

<http://seputarduniaanak.blogspot.com/2010/12/cara-mengatasi-anak-yang-suka-berbicara.html> (Selasa, 31 Desember. Pada pukul 14.00 WIB)

<http://massofa.wordpress.com/2010/12/26/kebiasaan-merokok-pada-remaja/v> (Selasa, 31 Desember. Pada pukul 14.13 WIB)